

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan Indonesia sangat beragam, masing-masing memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Kebudayaan merupakan warisan yang tak ternilai harganya. Kebudayaan itu harus dilestarikan, dijaga, dan dimanfaatkan. Salah satu upaya untuk dapat melestarikan kebudayaan adalah dengan memperkenalkan dan mengajarkan budaya kepada generasi muda dengan tujuan kebudayaan tersebut bisa bertahan terus menerus mengikuti perkembangan zaman. Wulandari (2011:190-191) menjelaskan bahwa:

“Kebudayaan mengandung dua kemampuan sekaligus, yaitu kemampuan untuk melestarikan dan kemampuan untuk mengembangkan. Kemampuan mempertahankan kebudayaan agar keberadaannya tetap lestari, dan kemampuan mengembangkan kebudayaan agar lebih berkembang dan lebih maju meskipun adanya perubahan zaman”

Kemampuan tersebut akan sangat bergantung pada tingkat ketahanan budaya masyarakatnya. Semakin rendah ketahanan budaya masyarakat, semakin kuat budaya luar mempengaruhi dan bahkan menghilangkannya secara perlahan. Menurut Koentjaraningrat (2000: 181) :

“Kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sanskerta ”buddhayah”, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti “budi” atau “akal”. Jadi Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai “daya budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu”

Hubungan antara manusia dengan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang butuh, ketika manusia menciptakan kebudayaan, dan kebudayaan itu tercipta oleh manusia. Tidak dapat dipungkiri bahwasannya manusia dan kebudayaan tak

terpisahkan, secara bersama-sama manusia menyusun kehidupan, menghimpun diri menjadi satuan sosial budaya dan menjadi masyarakat, kemudian melahirkan, menciptakan dan mengembangkan kebudayaan.

Manusia sebagai makhluk yang paling sempurna menciptakan kebudayaan mereka sendiri dan melestarikannya secara turun temurun. Budaya tercipta dari kegiatan sehari-hari dan juga dari kejadian-kejadian yang sudah diatur oleh Allah SWT. Selain itu manusia merupakan makhluk sosial yang berinteraksi satu sama lain dan melakukan suatu kebiasaan tertentu yang pada akhirnya menjadi budaya yang bisa mereka lakukan. Hal ini dapat diartikan bahwa suatu kebiasaan baik, yang dilakukan berulang-ulang oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari, akan menjadikan suatu kebiasaan tersebut menjadi membudaya bagi manusia, baik dari kesenian maupun yang lainnya.

Salah satu unsur yang sangat berpengaruh dalam kebudayaan yaitu kesenian. Kesenian adalah bagian dari budaya serta merupakan sarana untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Berkesenian adalah salah satu kebutuhan hidup manusia dalam bentuk pemenuhan kebutuhan akan rasa keindahan. Menurut Soedarso (1990 : 1) , “Seni adalah segala macam keindahan yang diciptakan oleh manusia”. Maka dari itu seni telah menyatu dalam kehidupan sehari-hari setiap manusia, baik bagi dirinya sendiri maupun dalam bermasyarakat. Seni berhubungan dengan ide atau gagasan dan perasaan manusia yang melakukan kegiatan berkesenian.

Sedangkan menurut Banoe (2003 : 219), ”kesenian adalah karya indah yang merupakan hasil budi daya manusia dalam memenuhi kebutuhan jiwanya”.

Berdasarkan pendapat – pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa seni adalah hasil karya manusia yang tercipta oleh rasa dan ide yang mengandung nilai-nilai keindahan dan menyatu dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Seni tidak lepas dari keberadaan unsur-unsur yang membangun karya seni tersebut. Sebuah pertunjukan seni di dalamnya terdiri atas bagian-bagian yang membentuk dan saling berkaitan satu sama lain. Keterkaitan bagian-bagian unsur dalam pertunjukan seni dapat menimbulkan kesan tertentu sehingga membentuk suatu struktur. Struktur adalah unsur pembentuk internal karya seni, misalnya; gerak, bentuk gerak, ragam gerak, pola dasar serta pola lantai.

Kesenian dapat dikatakan mempunyai struktur pertunjukan yang dalamnya terdapat ciri khas tertentu sesuai dengan tata aturan masyarakat pendukungnya. Struktur pertunjukan suatu kesenian dapat dilihat dari keterkaitan elemen-elemen yang membentuk karya seni tersebut, tata hubungan isi atau bentuk sajian pertunjukan dari karya seni dapat mewujudkan suatu nilai keindahan dari kesan masyarakat yang menyaksikannya. Ruang lingkup seni pertunjukan terdapat pada beberapa unsur dan cabang seni terutama seni tari.

Suharto (1983; 18-19) menyatakan bahwa :

“Struktur seni tari adalah suatu sistem perincian gerak tari yang berawal dari deskripsi bentuk lalu dikualifikasikan dengan pendekatan linguistik kedalam bagian yang dimulai dari tingkat terendah sampai tingkat tertinggi. Dimulai dari unsur gerak, motif gerak, frase gerak, kalimat gerak dan gugus gerak. Maksudnya adalah gerak-gerak yang kecil sampai dengan gerak-gerak yang lebih besar diketahui keberadaannya. Bagaimna gerak-gerak tari terkecil tersusun hingga terbentuk gerak-gerak tari yang lebih besar yang akhirnya terwujud menjadi satu bentuk tari, tetapi yang terpenting mencari sistematis hubungan gerak yang tersusun dalam keterkaitan keseluruhan

sehingga merupakan seperangkat tata hubungan yang teratur dan bermakna, berdasarkan tujuan dan fungsi yang sama.”

Pembahasan struktur seni pertunjukan bergantung dengan keberadaan seni itu sendiri, seni akan tetap hidup ketika kesenian itu masih digunakan oleh masyarakat, ketika seni dan struktur dipadukan, dapat melibatkan fungsi bagi masyarakat pendukungnya.

Menurut Jazuli (2008:45): “Segala aktivitas yang dilakukan manusia pada dasarnya difungsikan untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya, termasuk kegiatan berkesenian”. Dalam struktur pertunjukan kesenian tentu adanya berbagai macam struktur salah satu diantaranya yakni struktur gerak.

Gerak adalah media utama dalam sebuah tari, seperti diungkapkan oleh Soedarsono dalam Nusantara (2007:44) “substansi baku dari tari adalah gerak, dan gerak merupakan pengalaman fisik yang paling elementer dari kehidupan manusia”. Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gerak sebagai bentuk pengalaman dari sebuah eksplorasi dari hasil pengamatan lingkungan.

Menurut Sarastiti (2012:4) “Gerak adalah perubahan tempat dan anggota tubuh secara berurutan yang membutuhkan ruang dan waktu merupakan unsur utama dalam tari”. Hal ini menunjukkan bahwa dalam sebuah pertunjukan terdapat kumpulan gerak yang disebut struktur gerak.

Struktur gerak merupakan rangkaian atau susunan dari gerak-gerak tari yang tersusun menjadi satu. Seperti diungkap oleh Suharto “*Struktur gerak ini dilakukan oleh pelaku dalam kesenian pencak silat. Pelaku tari disebut dengan penari yaitu orang yang sedang menarikan suatu tarian.* (Suharto 1991:42) Di dalam keadaan

menari, seorang tidak lagi menjadi dirinya sendiri dia sudah beralih menjadi seseorang yang lain. Dalam arti bahwa pelaku seni memerankan perannya sebagai orang lain yang melatar belakanginya, baik itu sesuai dengan cerita yang terkandung di dalamnya ataupun pendalaman karakter yang berada didalam karya tari. Struktur gerak disini berarti bahwa setiap gerak yang dilakukan merupakan verbal dari apa yang sedang diceritakan atau pesan yang disampaikan. Setiap gerak yang dilakukan merupakan kalimat yang disampaikan.

Struktur pertunjukan yang didalamnya memiliki banyak unsur dari setiap cabangnya, yang masing-masing memiliki struktur yang berbeda-beda, tentunya menjadikan sebuah karya seni semakin beragam. Dengan keberagaman ini tentunya karya seni menjadi suatu hal yang bisa menjadikan seni sebagai sesuatu yang dapat dipertunjukan sesuai dengan fungsi dari masing-masing karya.

Fungsi merupakan bagian yang tidak kalah penting dari pembahasan pertunjukan seni. Fungsi pertunjukan mengungkapkan fenomena sosial budaya dilihat dari hasil struktur pertunjukan yang dapat menyatukan masyarakat. Asumsidasar fungsi dari adanya struktur lebih menekankan kepada kebutuhan sosialkelompok masyarakat. Fungsi pertunjukan mengungkapkan kegunaan kesenian yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, guna mempertahankankesinambungan kehidupan sosial masyarakat pendukungnya.

Menurut Soekanto (1989:6) mengenai fungsi, menyatakan bahwa :

Kata fungsi menunjukan pengaruh terhadap sesuatu yang lain, tidak berdiri sendiri, tetapi justru dalam hubungan tertentu. Dengan demikian apa yang dimaksud fungsional bukan sesuatu yang lepas dari konteksnya, melainkan harus dipandang secara keseluruhan. Yang dimaksud fungsi kesenian disini adalah kegiatan kesenian tersebut mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat.

Fungsi seni dalam masyarakat dapat mengalami perubahan sewaktu-waktu yang disebabkan oleh dinamika masyarakat, kreativitas pelaku seni dan pola tingkah laku dalam konteks budaya masyarakat. Masyarakat memfungsikan pencak silat sebagai sarana hiburan, pendidikan, serta melestarikan kebudayaan. Berdasarkan fungsi tersebut di Indonesia terdapat keaneka ragaman kesenian terutama di wilayah Jawa Barat.

Jawa Barat merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki berbagai jenis kesenian yang tersebar di Kota/Kabupaten. Berbagai kesenian daerah yang ada di Jawa Barat mempunyai bentuk serta ciri-ciri tersendiri sesuai dengan imajinasi dan kreatifitas masyarakat, Hal ini menunjukkan beragam pula jenis kesenian yang dimiliki tiap-tiap daerah. Salah satu di antaranya kesenian yang bersifat tradisional.

Seni tradisional merupakan hasil karya manusia yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Beberapa kesenian tradisional yang ada di Jawa Barat diantaranya dalam cabang seni tari yakni tari keurseus yang berasal dari Sumedang, tari topeng Cirebon, bajidoran yang berasal dari Subang, tari wayang yang tersebar di wilayah Sumedang, Garut dan sekitarnya, tari kreasi yang berkembang di wilayah Priangan yang sekarang banyak senimannya di Bandung, seperti Irawati Durban, Indrawati dan bapak Aim Salim, tari Jaipong tersebar luas di seluruh wilayah Jawa Barat melalui Alm. Gugum Gumbira, serta kesenian pencak silat yang banyak dan menyebar luas di wilayah Jawa Barat melalui paguron-paguron dengan ciri khas masing-masing. Begitu juga cabang seni lainnya seperti Kliningan

yang berada di wilayah Indramayu, dan kesenian lainnya yang tersebar di Jawa Barat.

Kreatifitas masyarakat akan memunculkan banyak kesenian yang hidup dan berkembang ditengah masyarakat yang mencerminkan kondisi suatu daerah dan menjadi ciri khas atau identitas daerah tersebut. Dari sekian banyak seni di Jawa Barat pencak silat merupakan sebuah seni bela diri yang berkembang dan menyebar diseluruh wilayah di Indonesia, terutama di wilayah Jawa Barat dengan sistem budaya yang saling mempengaruhi dengan alam lingkungannya, dan tidak terpisahkan dari derap langkah aktivitas manusia.

Pencak Silat sebagai bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia berkembang sejalan dengan sejarah Indonesia dibentuk oleh situasi dan kondisinya hingga berkembang sampai saat ini. Pencak silat merupakan olah raga bela diri yang memerlukan banyak konsentrasi. Bisa dinilai ada pengaruh budaya Cina, Agama Hindu, Buddha, dan Islam dalam Pencak Silat. Biasanya pada setiap daerah di Indonesia memiliki aliran Pencak Silat yang khas.

Menurut Sucipto, (2001:26-28) :

“Pencak silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela, mempertahankan eksistensi (kemandiriannya dan integritasnya (manunggal) terhadap lingkungan hidup atau alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna peningkatan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”

Menurut pendapat Abdus Sjukur, Pencak merupakan gerakan, langkah keindahan dengan menghindar yang disertakan gerakan berunsur komedi. Pencak dapat dipertontonkan Sebagai sarana hiburan. Silat merupakan unsur teknik bela diri menangkis, menetrang dan yang tidak dipergerakan di depan umum. Dalam arti bahwa pencak silat merupakan seni bela diri dengan gerak-gerak sebagai unsur

didalamnya yang akan membentuk struktur gerak dengan jurus-jurus tertentu. Hal tersebut menjelaskan secara singkat mengenai pencak silat dari segi bentuk/Teks. Untuk isi/Konteks pencak silat itu sendiri tentunya ada hal yang melatar belakangi lahirnya pencak silat itu sendiri.

Asal mula ilmu bela diri di nusantara ini kemungkinan juga berkembang dari keterampilan suku-suku asli Indonesia yang berburu dan berperang dengan menggunakan parang, perisai dan tombak. Silat diperkirakan menyebar di kepulauan nusantara semenjak abad ke-7 masehi, akan tetapi asal mulanya belum dapat ditentukan secara pasti. Kerajaan-kerajaan besar, seperti Sriwijaya dan Majapahit disebutkan memiliki pendekar-pendekar besar yang menguasai ilmu bela diri dan dapat menghimpun prajurit-prajurit yang kemahirannya dalam pembelaan diri dapat diandalkan. Pencak silat telah dikenal oleh sebagian besar masyarakat rumpun Melayu dalam berbagai nama.

Dalam sejarah perjuangan melawan penjajah Belanda, tercatat para pendekar yang mendalami ilmu bela diri, sehingga seiring berjalannya waktu ilmu bela diri tersebut tercatat dengan nama pencak silat, serta menciptakan dukungan sosial seperti adanya perkumpulan-perkumpulan pencak silat yang menjadi sebuah keorganisasian salah satunya yaitu IPSI. Pada tanggal 18 mei 1948, terbentuklah Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI), kini IPSI tercatat sebagai organisasi silat nasional tertua di dunia. Sejarah di atas menunjukkan bahwa eksistensi pencak silat dari awal muncul sampai sekarang masih tetap terjaga dengan baik, tentunya melalui perguruan-perguruan pencak silat yang tersebar di nusantara khususnya di wilayah Jawa Barat terutama di daerah Tasikmalaya.

Di Tasikmalaya ada banyak perguruan pencak silat dengan nama yang berbeda-beda. Semua gerakan dan jurus-jurusnya memiliki kesamaan, dari mulai sikap kuda-kuda, sikap pasang, sikap tangkisan, sikap pukulan, hindaran dan lain sebagainya, secara turun temurun hingga banyak akarnya, maka terciptalah nama-nama perguruan yang banyak di jumpai di Tasikmalaya, salah satunya yaitu Kesenian Pencak Silat Di Sanggar Putra Santana yang berada di Kampung Garunggang, RT 05 RW 01 Desa Rajadatu, Kecamatan Cineam, Kabupaten Tasikmalaya.

Perguruan Pencak Silat Putra Santana berdiri sejak 1980 sampai tahun 1990 sempat berhenti tahun 1990 sampai 2011, dengan alasan bahwa belum ada yang bisa melanjutkan kembali, karena kurang kepedulian terhadap kesenian pencak silat ini. Namun perguruan pencak ini pada tahun 2012 mulai dilestarikan kembali oleh Kang Helmi Herliana ST, yang merupakan ketua perguruanannya. Beliau berharap dapat memajukan dan melestarikan kembali kesenian Pencak Silat di daerahnya, yang telah ada sebelumnya. Hal ini dikarenakan semakin banyaknya budaya luar yang masuk ke daerah maka Pencak Silat yakni budaya asli Indonesia semakin kurang peminatnya. Maka dari itu lahirlah padepokan di daerahnya untuk kembali melestarikan budaya asli tatar Sunda yaitu Pencak Silat. Anak daerah maupun dari luar sangat antusias bergabung diperguruan Pencak Silat Sanggar Putra Santana. Sanggar Putra Santana tidak memungut biaya, dan tidak memiliki persyaratan khusus untuk bergabung yang terpenting serius dan memiliki jiwa seni yang tinggi sehingga dapat menjaga dan melestarikan Kesenian Pencak Silat..

Untuk menunjukkan eksistensi, Pencak Silat Putra Santana sering mengikuti event serta perlombaan yang diadakan pemerintah, maupun perguruan lainnya. Pada analisis ini akan difokuskan pada struktur gerak yang berada dalam kesenian pencak silat ini, maka dapat di definisikan bahwa struktur gerak merupakan rangkaian atau susunan dari gerak-gerak atau jurus-jurus yang tersusun menjadi satu sehingga menghasilkan kesenian pencak silat. Gerak atau jurus yang digunakan merupakan bagian dari teknik pencak silat melalui sikap-sikap yakni kuda-kuda, pasang, tangkisan, hindaran dan pukulan. Sikap-sikap tersebut dapat membentuk struktur gerak pencak silat yang mana akan menghasilkan jurus-jurus tertentu sebagai ciri khas dari setiap perguruan. Sanggar Putra Santana telah berpartisipasi pada keikutsertaan dalam melestarikan kesenian pencak silat ini, dengan mengikuti banyak acara, perlombaan dan kegiatan lain tentang pencak silat.

Selain mengikuti event atau perlombaan Pencak Silat Sanggar Putra Santana sering juga tampil dalam acara - acara pernikahan, khitanan, dan acara - acara besar sebagai media hiburan dengan kemasan tertentu, namun tetap bernuansa seni pencak silat yang amat kental. Dalam pertunjukan Kesenian Pencak Silat Sanggar Putra Santana, terdapat beberapa pertunjukan yang mengandung unsur mistis yang sangat ditunggu-tunggu oleh penonton setiap berlangsungnya pertunjukan.

Demikian juga kesenian pencak silat ini memiliki 10 jurus yang berbeda dengan yang lain, motif-motif geraknya pun menjadi sebuah ciri khas yang menggambarkan bahwa jurus 10 pencak silat ini dimiliki Sanggar Putra Santana, yang kemudian diangkat menjadi sebuah pertunjukan sehingga beralih fungsi menjadi seni pertunjukan. 10 jurus yang menjadi ciri khas Sanggar Putra Santana

diantaranya, yakni 1. Jurus keupeul; 2. Jurus teundeud; 3. Jurus jeblag; 4. Jurus beset; 5. Jurus giles; 6. Jurus tamplok; 7. Jurus liliwatan; 8. Jurus colok; 9. Jurus potong; 10. Jurus seseup. 10 jurus tersebut menjadi ciri khas sekaligus menjadi 10 jurus utama yang dikembangkan di Sanggar Putra Santana. Selain hal tersebut kesenian pencak silat Sanggar Putra Santana memiliki fungsi, tentunya bagi pelaku dan penikmat kesenian tersebut. Bagi pelaku/seniman fungsi pencak silat sebagai sarana mengekspresikan diri melalui gerak yang telah dipelajari dan berfungsi sebagai sarana kebugaran/olahraga dalam merefleksikan diri. Bagi penikmat seni/pentonton kesenian pencak silat ini berfungsi sebagai sarana hiburan dimana dalam setiap pertunjukan pencak silat penonton mengapresiasi bahkan ikut andil dalam pertunjukan tersebut.

Oleh karena itu, berdasarkan paparan diatas peneliti dengan judul Analisis Struktur Gerak Dan Fungsi Kesenian Pencak Silat Di Sanggar Putra Santana Desa Rajadatu Kabupaten Tasikmalaya diharapkan dapat menjelaskan secara rinci mengenai struktur gerak dan fungsi Kesenian Pencak Silat Di Sanggar Putra Santana.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan inti persoalan mengenai kesenian Pencak Silat Di Sanggar Putra Santana Desa Rajadatu Kabupaten Tasikmalaya, maka peneliti perlu mengidentifikasi masalah tersebut sebagai berikut: (yg menjadi kendala, permasalahan)

1. Selama hampir 20 tahun (1990-2011) Sanggar Pencak Silat Putra Santana pernah mengalami stagnan atau berhenti berkreasi dikarenakan tidak adanya figure atau pimpinan yang bisa melanjutkan kembali kegiatan sanggar seperti sebelumnya. Tetapi kesenian ini berhasil dikembangkan kembali tanpa menghilangkan esensi dari kesenian tersebut.
2. Minimnya fasilitas dan unsur pendukung seperti sarana prasarana latihan instrument musik dan fasilitas pendukung lainnya.
3. Kurangnya sumber-sumber literasi tentang kesenian pencak silat berupa arsip dan dokumentasi audio video serta tulisan-tulisan baik itu tulisan ilmiah maupun tulisan populer atau unsur hiburan.
4. Terbatasnya penampilan kesenian pencak silat pada acara-acara regular yang cakupannya lebih luas.
5. Kurangnya sosialisasi untuk memperkenalkan sanggar ini pada kalangan yang lebih luas, seperti di tingkat regional, nasional bahkan internasional.
6. Masih terbatasnya peran pemerintah dalam memperhatikan kesenian tradisional seperti pencak silat yang ada di Cineam salah satunya di Sanggar Putra Santana.

7. Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai fungsi kesenian pencak silat yang lainnya, seperti fungsi pendidikan, ritual, presentasi estetis. Karena masyarakat awam lebih paham mengenai hiburan saja.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini dibuat oleh peneliti dengan tujuan agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah, sehingga akan mempermudah proses penelitian khususnya penelitian mengenai kesenian Pencak Silat Di Sanggar Putra Santana Desa Rajadatu Kabupaten Tasikmalaya.

1. Bagaimana Struktur Gerak kesenian Pencak Silat Di Sanggar Putra Santana Desa Rajadatu Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimana Fungsi kesenian Pencak Silat Di Sanggar Putra Santana Desa Rajadatu Kabupaten Tasikmalaya?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan apa yang tersirat pada rumusan masalah, yaitu :

1. Untuk menganalisis struktur gerak kesenian Pencak Silat Di Sanggar Putra Santana Desa Rajadatu Kabupaten Tasikmalaya
2. Untuk mendeskripsikan Fungsi kesenian Pencak Silat Di Sanggar Putra Santana Desa Rajadatu Kabupaten Tasikmalaya

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, penulis berharap dapat memberikan manfaat bagi yang membaca yaitu:

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan tentang kesenian tradisional khususnya Pencak Silat yang ada di Sanggar Putra Santana Desa Rajadatu Kecamatan Cineam.

2. Bagi Lembaga Penelitian

Menambah data literasi tentang kesenian tradisional yang ada di wilayah Tasikmalaya. Salah satunya adalah kesenian pencak silat.

3. Bagi masyarakat

- a. Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan apresiasi masyarakat untuk ikut mengembangkan nilai-nilai budaya lokal khususnya mengenai kesenian Pencak Silat di Sanggar Putra Santana Desa Rajadatu Kecamatan Cineam
- b. Memotivasi masyarakat dalam upaya melestarikan kesenian pencak silat sehingga dapat bertahan dan berkembang sesuai dengan kebudayaan masyarakat sekitar

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terbagi dalam lima bab, yakni sebagai berikut :

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini meliputi latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

2. BAB II KAJIAN TEORI

Kajian teori merupakan bagian yang penting dari serangkaian bagian penelitian. Mengungkapkan teori yang relevan mengenai teori kesenian Pencak Silat , dan estetika di Desa Rajadatu Kecamatan Cineam

3. BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian secara garis besar mencakup metode yang akan digunakan dalam penelitian, baik pengumpulan data , maupun cara pengolahan data yang digunakan dengan teknik observasi , wawancara, dan dokumentasi.

4. BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini berisikan tentang gambaran, sejarah, kesenian Pencak Silat Di Sanggar Putra Santana Desa Rajadatu Kabupaten Tasikmalaya.

5. BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan Kesenian Pencak Silat.

6. DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka merupakan salah satu alat kelengkapan sebuah laporan atau karya tulis.



